

PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS BERBANTUAN MEDIA PLAYDOUGH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS

Ni Wayan Yuni Sudiasih¹, Made Sulastr², I Gde Wawan Sudatha³

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

²Jurusan Bimbingan Konseling

³Jurusan Teknologi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: niwayan.yunisudiasih@yahoo.com¹, sulastr.made@yahoo.com²,
igdwawans@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini mengenai rendahnya kemampuan motorik halus anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* pada anak kelompok B semester II di TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak Tabanan tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah 15 orang anak TK pada kelompok B semester II tahun pelajaran 2013/2014. Data penelitian tentang kemampuan motorik halus dikumpulkan dengan metode observasi dan instrumen berupa lembar observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus dengan penerapan metode pemberian tugas pada siklus I sebesar 68,33% yang berada pada kategori sedang ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80,00% yang tergolong pada kategori tinggi. Jadi, terdapat peningkatan kemampuan motorik halus pada anak setelah diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* sebesar 11,67%.

Kata kunci : metode pemberian tugas, media *playdough*, kemampuan motorik halus

Abstract

The problems that found in this study were regarding the lack of fine motor skills of children. This study aimed to determine the child's fine motor skills enhancement after the application of administration tasks method play dough media aided the children in group B the second semester at TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak, Tabanan in academic year 2013/2014. This research was an action research that conducted in two cycles. The subjects were 15 children kindergarten in group B the second semester in academic year 2013/2014. The research data collected on fine motor skills with instruments such as the method of observation and the observation sheet format. The data were analyzed using descriptive statistical analysis and quantitative descriptive analysis method. The results of the data analysis showed that an improvement in fine motor skills with the application of administration tasks method on the first cycle of 68.33 % which was in the medium category that continued to cycle II and found an improvement to 80.00 % that was belonging to the higher category. Thus, there was an improvement in fine motor skills of the children after the application of administration tasks method play dough media aided by 11.67 %.

Keywords: administration tasks method, playdough media, fine motor skills

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu pendidikan formal pada pendidikan anak usia dini. Tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas pasal 28 ayat 3, dinyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *raudatul athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat".

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa: "tujuan pendidikan TK adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik dan psikis yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama, fisik motorik, kognitif, bahasa serta sosial emosional kemandirian".

Salah satu aspek perkembangan yang perlu diberikan adalah fisik motorik. Perkembangan fisik anak berkaitan dengan perkembangan motorik anak, "motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh" (Bambang Sujiono, dkk, 2008:1.3).

Hurlock (1978:150) menjelaskan "pengertian motorik yaitu kemampuan mengendalikan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi yang berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir". Kegiatan fisik motorik diberikan sejak dini karena mereka dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini keinginan anak untuk bergerak lebih banyak, sehingga perlu diarahkan dan dibina. Pembinaan kegiatan fisik motorik anak sangat diperlukan agar perkembangan fisik motorik anak lebih matang. Kegiatan fisik motorik yang matang menguatkan fungsi otot dan organ tubuh.

Aspek perkembangan fisik motorik di TK meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Suarni (2009:71) menyebutkan bahwa "motorik halus merupakan keterampilan yang menyatukan antara otot halus dan panca indera".

Moeslichatoen (2004:71) mengemukakan, "motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan". Bentuk kegiatan motorik halus antara lain: melipat, menggambar, membuat bentuk dengan menggunakan *playdough* dan lain sebagainya. Sedangkan untuk motorik kasar bentuk kegiatannya antara lain: merangkak, menendang bola, melompat, berayun dan lain sebagainya.

Hurlock (dalam Yusuf, 2004:104) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu: Pertama, melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Kedua, melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas, tidak bergantung). Ketiga, melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak Tabanan pada semester I Tahun 2013/2014, salah satu masalah yang ditemukan yaitu masih rendahnya tingkat kemampuan motorik halus anak. Kenyataannya praktek kegiatan belajar mengajar pada kelompok B di TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak Tabanan dilakukan hanya menekankan pada kegiatan menulis dan mewarnai tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk melatih jari-jari mereka dan mengembangkan koordinasi mata dan

tangan. Selain itu tidak ada pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak sehingga anak cepat bosan dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok yang mengajar dikelompok B, diperoleh informasi bahwa hasil belajar pada perkembangan motorik halus masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, dimana dari 15 anak, enam anak diantaranya mendapatkan nilai yang belum berkembang (★), lima anak mendapatkan nilai mulai berkembang (★★), dan empat anak mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan (★★★). Pada kelompok B belum ada anak yang mendapatkan nilai berkembang sangat baik (★★★★). Penilaian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran khususnya dalam perkembangan motorik halus masih kurang.

Menyadari hal tersebut dalam proses pembelajaran harus diimbangi dengan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat. "Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan" (Agung, 2012:1). Dalam penyajian materi guru dituntut mampu memilih metode yang tepat dalam rangka meningkatkan hasil prestasi belajar anak. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan digunakan, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman konsep pada anak didik.

Metode untuk anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya metode pemberian tugas, metode proyek, metode karya wisata, metode bermain peran, metode demonstrasi, metode bercerita (berceramah), metode sosiodrama, dan metode bercakap-cakap. Penggunaan salah satu metode yang dipilih tentunya disesuaikan dengan kondisi sekolah atau kemampuan seorang guru dalam menerapkannya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu dengan metode pemberian tugas.

Djamarah & Aswan Zain (2002:96) menyatakan "metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana

guru memberikan tugas tertentu agar anak melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh anak dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah anak, atau dimana saja asal tugas dapat dikerjakan".

Pemberian tugas itu harus jelas dan penentuan batas yang tepat yang diberikan benar-benar nyata. Pemberian penentuan tugas merupakan prasyarat yang sangat penting yang harus mendapat perhatian guru TK. Banyak anak yang mengalami hambatan untuk memperoleh kemajuan belajar karena tidak menentunya batas tugas yang diberikan guru yang harus diselesaikan. Anak harus mendapat kejelasan mengapa ia harus mengerjakan tugas itu. Apa yang menjadi tujuan khusus tugas yang diberikan guru itu harus jelas. Kejelasan penentuan batas tugas yang harus diselesaikan anak akan memperkecil kemungkinan anak membuang-buang waktu dan tenaga untuk sesuatu kegiatan yang tidak membuahkan hasil dan tidak bermakna bagi anak.

Mukhtar Latif, dkk (2013:114) menyatakan, "metode pemberian tugas adalah tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada anak berfungsi memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk (aturan) yang telah diberikan oleh guru sebelumnya sehingga anak dapat memahami secara nyata dan melaksanakan pekerjaannya dari awal sampai tuntas". Jadi dapat disimpulkan metode pemberian tugas adalah cara yang digunakan oleh guru atau pendidik yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh guru sebagai tanggung jawab yang dilakukan dengan baik.

Moeslichatoen (2004:182) menyatakan, ciri-ciri metode pemberian tugas yaitu: Pertama, tugas itu harus cukup jelas rinciannya agar tugas itu tidak membingungkan. Kedua, tugas yang diberikan guru harus jelas kaitannya dengan hal-hal kongkret yang dihadapi anak sehari-hari. Ketiga, pemberian tugas secara lisan harus cukup singkat tetapi rinci agar tiap anak memahami tugas yang harus diselesaikan.

Roestiyah (2001:136) menyatakan pelaksanaan teknik pemberian tugas perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut. "Pertama, merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan. Kedua, pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan teknik resitasi itu telah tepat dapat mencapai tujuan yang telah anda rumuskan. Ketiga, anda perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti".

Djamarah & Aswan Zain (2002:98) menyatakan "kelebihan/keunggulan metode pemberian tugas yaitu: Pertama, lebih merangsang anak didik dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok. Kedua, dapat mengembangkan kemandirian anak di luar pengawasan guru. Ketiga, dapat membina tanggung jawab dan disiplin anak. Keempat, dapat mengembangkan kreativitas anak". Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini tidak bisa terlepas dari metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, selain memiliki keunggulan metode-metode tersebut juga memiliki kelemahan. Begitu juga halnya dengan metode pemberian tugas selain memiliki keunggulan metode pemberian tugas juga memiliki kelemahan.

Djamarah & Aswan Zain (2002:98) menyatakan, "kekurangan/kelemahan metode pemberian tugas yaitu: Pertama, anak didik sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain. Kedua, khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik. Ketiga, tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu anak. Keempat, sering memberikan tugas yang monoton (tak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan anak. Selain menggunakan metode dalam proses belajar mengajar, media sangat berperan penting dalam pembelajaran di TK, karena anak-anak membutuhkan banyak hal yang menarik untuk disentuh, dicicipi, didengar, dilihat dan dicium.

Media merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan untuk memfasilitasi aktifitas belajar, dimana media dapat

diartikan sebagai perantara yang menghubungkan antara guru dengan anak didik. Gerlach & Ely (dalam Azhar Arsyad, 2005:3) menyatakan bahwa "media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap". Sementara itu, Gagne dan Briggs (dalam Azhar Arsyad, 2005:4) secara implisit menyatakan bahwa "media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer".

Media yang baik bagi mereka adalah media yang kaya untuk merangsang atau meningkatkan segenap kemampuan dasar yang harus mereka kembangkan, sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Misalnya saja dengan media *playdough*, ketika membuat bentuk dengan menggunakan *playdough* anak akan banyak melakukan aktivitas meremas, menekan dan memotong yang berfungsi untuk merangsang motorik halusnya. *Playdough* merupakan mainan yang terbuat dari tepung yang dicampur dengan pewarna yang menarik yang kemudian dapat diubah-ubah bentuknya. Menggunakan media *playdough* didalam proses pembelajaran maka akan tercipta suasana yang dinamis, tidak menegangkan karena disini anak bermain sambil belajar sehingga tanpa disadari anak dapat mempelajari banyak hal tanpa merasa terbebani yang pada akhirnya dapat memberikan kesan yang positif terhadap aktivitas belajar.

Jatmika (2012:84) menyatakan, "*playdough* memiliki banyak manfaat bagi anak, diantaranya: Pertama, melatih kemampuan sensorik, salah satu cara anak mengenal sesuatu adalah melalui sentuhan. Kedua, mengembangkan kemampuan berpikir. Ketiga, *self esteem*, permainan *playdough* adalah permainan yang tanpa aturan sehingga berguna mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas anak. Keempat, mengasah kemampuan berbahasa. Kelima, memupuk

kemampuan sosial". Permainan ini sangat sederhana dan tidak mahal, karena kita bisa membuat sendiri dari bahan yang sederhana dan mudah didapat.

Rachmawati dan Kurniati (2011:79) menyatakan bahwa "langkah-langkah menggunakan media *playdough* dijelaskan ke dalam dua bagian yaitu pada saat persiapan sebelum pembelajaran dan pada saat pembelajaran. Pertama, persiapan sebelum pembelajaran diantaranya menetapkan tujuan pembelajaran, menyiapkan *playdough*. Kedua, pada saat pembelajaran diantaranya guru membagi anak dalam beberapa kelompok kecil, memperkenalkan media *playdough*, membagikan media *playdough* untuk setiap anak, dan anak diperkenankan membentuk benda-benda yang diinginkan".

Berdasarkan pemaparan di atas, nampaknya kemampuan motorik halus anak perlu ditingkatkan. Penerapan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* diduga dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan motorik halus anak, maka penulis ini mengajukan penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Pemberian Tugas berbantuan Media *Playdough* untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Semester II di TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak Tabanan Tahun Pelajaran 2013/2014".

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Apakah penerapan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B semester II di TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak Tabanan tahun pelajaran 2013/2014?

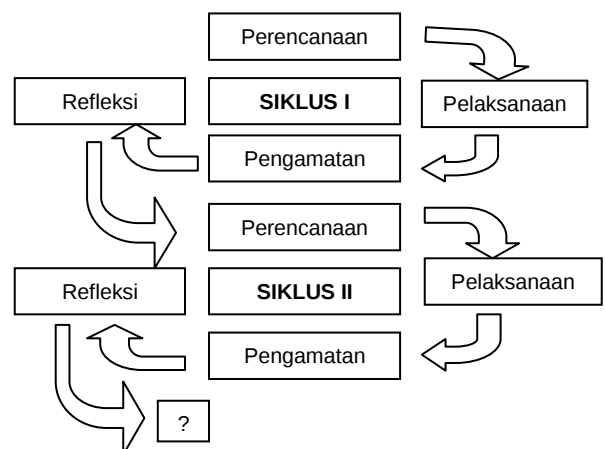
Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus setelah diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* pada anak kelompok B semester II di TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak Tabanan tahun pelajaran 2013/2014.

METODE

Penelitian ini tergolong jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Agung, (2012:24) menyatakan "PTK merupakan penelitian yang bersifat aplikasi (terapan), terbatas, segera, dan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran yang sedang berjalan". Menurut Wardhani & Wihardit, (2008:1.4) "penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat".

Masih terkait dengan jenis penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2012:3) "PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan yang dimunculkan di kelas untuk memperbaiki praktik pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran.

Penelitian ini direncanakan sebanyak dua siklus, tetapi tidak menutup kemungkinan dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila belum memenuhi target yang telah ditentukan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: Pertama, perencanaan. Kedua, pelaksanaan. Ketiga, evaluasi/observasi. Keempat, refleksi. Rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Model Penelitian Tindakan Kelas
(Suharsimi Arikunto, dkk, 2012:16)

Perencanaan tindakan adalah perencanaan yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rencana tindakan ini adalah: menyamakan persepsi dengan metode dan media yang akan digunakan, menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH), menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran, membuat instrumen penilaian. Tahap yang kedua pelaksanaan adalah upaya yang dilaksanakan oleh guru/peneliti untuk melakukan perbaikan yang diinginkan. Tahap yang ketiga yaitu evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran. Tahap yang keempat refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji, dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diberikan.

Pengumpulan data dalam suatu penelitian agar memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan diperlukan suatu metode tertentu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi. Menurut Arikunto, dkk (2012:127) "Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data)

untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran". Metode observasi adalah "suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan" (Agung, 2012:61).

Metode observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang kemampuan motorik halus anak, pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Setiap kegiatan yang diobservasi dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai dengan pedoman pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yaitu, satu bintang (★) belum berkembang, dua bintang (★★) mulai berkembang, tiga bintang (★★★) berkembang sesuai harapan, dan empat bintang (★★★★) berkembang sangat baik.

Berikut ini kisi-kisi instrumen penelitian penerapan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak

Tabel 01 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Motorik Halus Anak

Variabel	Indikator
Kemampuan Motorik Halus	1. Menciptakan berbagai bentuk dengan menggunakan berbagai media
	2. Permainan warna dengan berbagai media
	3. Membuat bentuk dengan menggunakan <i>playdough</i>

(Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58, 2009)

Setelah data dalam penelitian terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data ini digunakan yaitu metode analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Kedua jenis metode analisis data tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Metode analisis statistik deskriptif ialah "suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti: distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, median, modus, *mean* dan standar deviasi untuk menggambarkan suatu objek atau

variabel tertentu sehingga di peroleh kesimpulan umum" (Agung, 2012:67).

Analisis deskriptif kuantitatif ialah "suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase, mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung, 2012:67). Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kemampuan motorik halus anak yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

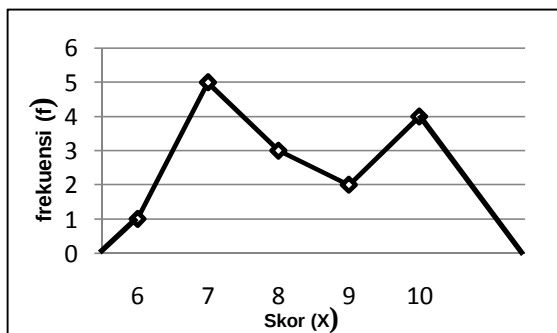
Tabel 02 Pedoman Konversi Skala Lima

Persentase	Kriteria Kemampuan Motorik Halus
90-100	Sangat Tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat Rendah

Kriteria keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B semester II di TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak Tabanan tahun pelajaran 2013/2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak Tabanan dengan jumlah anak sebanyak 15 orang. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu dari tanggal 7 April sampai 7 Mei 2014. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari sembilan kali pertemuan, yaitu enam kali pertemuan untuk proses pembelajaran (memberikan tindakan) dan tiga kali pertemuan untuk evaluasi penilaian. Data yang dikumpulkan yaitu penerapan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Data kemampuan motorik halus pada penelitian siklus I disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung Modus (M_o), Median (M_d) dan Mean (M), grafik *polygon* dan membandingkan rata-rata persen ($M\%$) dengan model PAP skala lima.



Grafik 1 Data Kemampuan Motorik Halus anak TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak Tabanan pada Siklus I

Berdasarkan perhitungan dan grafik *polygon* di atas terlihat $M_o < M_d < M$, ($7 < 8 < 8,2$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan motorik halus pada Siklus I merupakan kurva juling positif. Dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan motorik halus anak kelompok B semester II di TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak Tabanan tahun pelajaran 2013/2014 cenderung rendah.

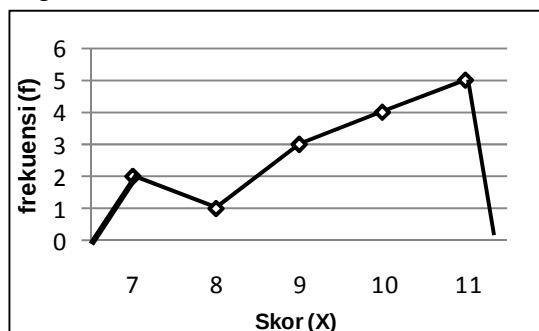
Berdasarkan rata-rata persentase, nilai $M\%$ pada siklus I sebesar 68,33% yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, berada pada tingkat penguasaan 65-79% yang berarti bahwa kemampuan motorik halus anak berada pada kriteria sedang.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi saat penerapan siklus I adalah sebagai berikut. Pertama, beberapa anak masih suka bermain sendiri, sehingga tugas membuat bentuk dengan menggunakan *playdough* tidak dapat diselesaikan dengan baik. Kedua, dalam melaksanakan tugas membuat bentuk dengan menggunakan *playdough* masih menunjukkan perilaku tidak percaya diri, hal ini terlihat dari beberapa anak banyak bertanya pada teman maupun minta kepada guru untuk membantu menyelesaikan tugas membuat bentuk dengan menggunakan *playdough*. Ketiga, beberapa anak yang sudah menyelesaikan tugas merasa senang, namun mengganggu teman yang belum selesai melaksanakan tugas membuat bentuk dengan menggunakan *playdough*.

Adapun solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah sebagai berikut. Pertama, guru melakukan pengawasan ekstra ketat dengan membujuk anak untuk berlaku disiplin melakukan tugas dengan baik agar mendapat nilai yang tinggi dengan mendapat julukan anak yang pintar. Kedua, memberikan penguatan bahwa setiap anak

pasti dapat melakukan tugas dengan pintar, disamping itu anak yang kurang percaya diri diberikan bimbingan secara individual dengan demikian ia dapat melakukan tugasnya dan pada akhirnya ia percaya diri. Ketiga, setiap anak yang sudah menyelesaikan tugas dihibmabau agar tidak mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas membuat bentuk dengan menggunakan *playdough* dan kepada anak yang sudah menyelesaikan tugasnya diberikan tugas tambahan untuk melakukan tugas membuat bentuk dengan menggunakan *playdough* lagi dengan cara memberikan *playdough* yang baru.

Siklus II dilaksanakan sembilan kali pertemuan, yaitu enam kali pertemuan untuk proses pembelajaran (memberikan tindakan) dan tiga kali pertemuan untuk evaluasi penilaian kemampuan motorik halus anak kelompok B yang berjumlah 15 orang. Data kemampuan anak disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung Modus (M_o), Median (M_e), Mean (M), grafik *polygon* dan membandingkan rata-rata persen ($M\%$) dengan model PAP skala lima.



Grafik 2 Data Kemampuan Motorik Halus anak TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak Tabanan pada Siklus II

Berdasarkan perhitungan dan grafik *polygon* di atas terlihat $M_o > M_d > M$ ($11 > 10 > 9,6$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan motorik halus pada Siklus II merupakan kurva juling negatif. Dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan motorik halus anak kelompok B semester II di TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak Tabanan tahun pelajaran 2013/2014 cenderung tinggi.

Berdasarkan rata-rata persentase, nilai $M\%$ pada siklus II sebesar 80,00% yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, berada pada tingkat penguasaan 80-89% yang berarti bahwa kemampuan motorik halus anak berada pada kriteria tinggi

Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut. Pertama, secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah direncanakan, sehingga peningkatan kemampuan motorik halus yang diharapkan dapat tercapai. Kedua, dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan motorik halus pada anak dalam membuat bentuk dengan menggunakan *playdough* sudah meningkat yang awalnya rendah menjadi tinggi. Ketiga, pemberian motivasi pada anak selalu diberikan apabila ada anak yang belum bisa membuat bentuk dengan menggunakan *playdough*. Pemberian *reward* juga dilakukan bagi anak yang mampu melakukan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Secara umum proses pembelajaran dengan menerapkan metode pemberian tugas dengan berbantuan media *playdough* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai kemampuan motorik halus dari siklus I ke siklus II, sehingga penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat dari analisis mengenai kemampuan motorik halus anak dapat diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak kelompok B semester II di TK Sanggar Bina Kumara II Selanbawak Tabanan tahun pelajaran 2013/2014 pada siklus I sebesar 68,33% dan rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Sanggar Bina Kumara II

Selanjutnya Tabanan pada siklus II sebesar 80,00%, ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak dari siklus I ke siklus II sebesar 11,67% dan berada pada kategori tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, penerapan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak hingga mencapai kriteria tinggi tetapi karena adanya keterbatasan waktu baik dari pihak peneliti maupun pihak sekolah maka penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya untuk mencapai kriteria sangat tinggi.

Terjadinya peningkatan kemampuan motorik halus pada saat penerapan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebabkan oleh rasa tertarik anak pada metode dan media pembelajaran yang disajikan oleh guru sehingga kemampuan motorik halus mereka semakin meningkat dan kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Penerapan metode pemberian tugas dilakukan dalam beberapa proses kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Metode pemberian tugas merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk tugas-tugas di sekolah ataupun di rumah untuk melatih tanggung jawab anak dan melatih seberapa besar pemahaman anak terhadap materi yang diberikan.

Hal ini sependapat dengan Moeslichatoen (2004:181) menyatakan bahwa "metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik". Metode ini memberikan rangsangan kepada anak untuk membina kebiasaan mencari, mengolah, menginformasikan dan mengkomunikasikan sendiri serta mengembangkan pola berpikir dan keterampilan anak. Adanya tugas-tugas yang diberikan kepada anak, mereka menjadi terbiasa untuk belajar dan memiliki tanggung jawab yang tinggi akan tugasnya.

Penerapan metode pemberian tugas tidak akan sempurna jika tidak dibantu

dengan media yang menarik dan variatif. Penerapan metode pemberian tugas dalam penelitian ini dibantu dengan media *playdough*. *Playdough* merupakan media pembelajaran yang cocok untuk anak-anak, dikarenakan bahannya yang cukup lembut serta mudah digunakan, elastis untuk membuat sebuah bentuk, dan tidak membahayakan bagi siswa. Jatmika (2012:85) "*playdough* adalah adonan mainan yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung)". Berdasarkan pemaparan tersebut, dengan penggunaan media *playdough* melalui metode pemberian tugas dapat membina disiplin dan tanggung jawab akan tugasnya serta mengembangkan kemampuan dan koordinasi motorik halus anak serta kreativitasnya, misalnya dalam meremas, membuat sesuatu dan membentuknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B Semester II di TK Sanggar Bina Kumara II Selanjutnya Tabanan tahun pelajaran 2013/2014 dan oleh karenanya metode pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus setelah diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* pada anak kelompok B semester II di TK Sanggar Bina Kumara II Selanjutnya Tabanan tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan motorik halus pada setiap siklus. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus I, dapat diketahui pencapaian kemampuan motorik halus 68,33% menjadi 80,00% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Dengan demikian penerapan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B semester II di TK Sanggar Bina Kumara II Selanjutnya Tabanan tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Kepada guru, disarankan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran seperti membuat berbagai bentuk dengan menggunakan *playdough* yang menarik agar anak menjadi lebih tertantang dalam mengerjakan tugas yang diberikan sehingga mampu melatih kemampuan motorik halus anak. Kepada Kepala Sekolah, disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan kreativitas anak dan perkembangan anak. Kepada mahasiswa lulusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, agar selalu inovatif dalam hal menerapkan metode pembelajaran sehingga dapat dipergunakan untuk meningkatkan hasil belajar anak.

Kepada peneliti lain, hal-hal yang belum tercapai dalam penelitian ini agar bisa disempurnakan dalam penelitian selanjutnya, karena pencapaian kemampuan motorik halus dalam penelitian ini baru tercapai pada kriteria tinggi. Adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana, serta pikiran dari pihak sekolah sehingga penelitian ini tidak dapat dilanjutkan sampai memperoleh peningkatan sangat tinggi. Maka dari itu disarankan kepada peneliti lain agar dapat melanjutkan PTK dengan metode pemberian tugas berbantuan media *playdough* ini sehingga memperoleh hasil yang maksimal yaitu sangat tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah dan A. Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nur, Jatmika Yusep. 2012. *Ragam Aktivitas Harian untuk Play Group*. Jogjakarta: Diva Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.
- Rachmawati, Yeni dan E. Kurniati. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suarni, Ni Ketut. 2009. *Psikologi Perkembangan I*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sujiono, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Wardhani, I.G.A.K dan K. Wihardit. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.